

BAB IV

DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan oleh peneliti yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin, pelaksana, dan pengajar di kelas dimana dilaksanakan tindakan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Alokasi waktu pada tiap pertemuan adalah 2x35 menit. Total waktu yang diperlukan untuk penelitian ini adalah $4 \times 2 \times 35$ menit = 280 menit. Pelaksanaan tindakan pada tiap siklus melalui empat tahapan, yaitu tahapan perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan refleksi.

A. Deskripsi Data Hasil Intervensi Tindakan

1. Deskripsi Data Siklus I (Pertemuan I) Selasa, 05 Januari 2016

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan seluruh perencanaan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan. Adapun perencanaan tersebut antara lain:

(1) Menetapkan target kompetensi. (2) Menyiapkan bahan atau materi ajar yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan *imperative moods* serta tes keterampilan

berbicara (*oral test*). (4) Menyiapkan bahan, alat peraga dan LKS yang dibutuhkan untuk pembelajaran. (5) Menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan *flashcards* sebagai media. (6) Menyusun lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dengan penggunaan *imperative moods* yang akan digunakan oleh pengamat sebagai acuan dalam melakukan penilaian dan pengamatan tindakan yang dilakukan oleh guru. (7) Menyiapkan lembar evaluasi, dan (8) Menyiapkan kamera untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan Awal

Guru memulai pembelajaran dengan mengkondisikan siswa, yaitu mengatur tempat duduk dan merapihkan seragam siswa, serta memperhatikan kebersihan kelas. Setelah siswa siap untuk melakukan pembelajaran, guru bersama-sama siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai berdoa, guru mengabsen siswa.



Gambar 1. Guru mengondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran.

Guru melakukan apresepasi melalui kegiatan tanya jawab ke siswa. Guru bertanya tentang materi ungkapan meminta atau memberikan jasa dan barang, seperti Apakah kalian pernah memberikan pertolongan kepada temanmu? *“Have you help your friend?”* Serta guru mengecek semangat siswa dengan bernyanyi *“If you’re happy and you know it clap your hands”*



Gambar 2. Guru memberikan apresepasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, para siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang *instruction* (perintah) sebagai tahap apresepasi dalam pembelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan didapat siswa.

2). Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, memasuki tahap eksplorasi, dengan bantuan *flashcards*, para siswa diperkenalkan dengan *vocabulary* tentang kata penunjuk tempat (*preposition of place*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*).

a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, para siswa diperkenalkan dengan *vocabulary* tentang kata penunjuk tempat (*preposition of place*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*). Selanjutnya, para siswa mendengarkan cara pengucapan dan pelafalan yang benar dalam bahasa Inggris *vocabulary* yang sedang dipelajari yang dimodelkan oleh guru dan kemudian bersama-sama mengulanginya dengan suara keras (*listen and repeat drill*).

Kemudian, para siswa mendengarkan penjelasan singkat dan contoh-contoh bagaimana menggunakan kata penunjuk tempat (*preposition of place*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* dalam meminta dan memberikan petunjuk arah (*asking and giving direction*).



Gambar 3. Guru memberikan instruksi dengan bantuan flashcards untuk mengenal kosakata bahasa Inggris baru (*New vocabularies*)

Kegiatan dilanjutkan dengan mengarahkan para siswa mendengarkan cara pengucapan dan pelafalan yang benar dalam bahasa Inggris *vocabulary* yang sedang dipelajari yang dimodelkan oleh guru dan kemudian bersama-sama mengulanginya dengan suara keras (*listen and repeat drill*). Guru memanggil salah satu siswa untuk maju ke depan, untuk menjawab instruksi yang diarahkan oleh guru.



Gambar 4. Siswa melakukan instruksi di depan kelas.



Gambar 5. Dengan bantuan *flashcards* yang tertutup siswa harus mampu menjawab kosakata dari *flashcards* tersebut.

Kemudian, para siswa mendengarkan penjelasan singkat dan contoh-contoh bagaimana menggunakan kata penunjuk tempat (*preposition of place*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* dalam meminta dan memberikan petunjuk arah (*asking and giving direction*).



Gambar 6. Siswa menjawab kosakata yang diarahkan oleh guru.



Gambar 7. Siswa dibimbing guru untuk berlatih berbicara dengan kosakata yang baru.

b. Tahap Elaborasi

Guru membagi kelompok dengan berpasangan, untuk memperagakan dialog dalam meminta dan memberikan petunjuk arah (*asking and giving direction*). Setelah berlatih dengan pasangan masing-masing beberapa pasangan siswa diminta untuk memperagakan dialog yang telah dibuat di depan kelas.



Gambar 8. Guru membagi kelompok secara berpasangan untuk melatih peracakaan siswa.

Kegiatan selanjutnya, secara berpasangan para siswa berlatih dalam meminta dan memberi petunjuk marka jalan (*road signs*). Dalam hal ini guru mengecek dan memberi masukan jika ada bagian dari dialog yang dirasa belum pas dengan konteks yang telah ditentukan. Selanjutnya, beberapa

pasangan siswa yang telah berlatih diminta untuk memperagakan dialog yang telah dibuat di depan kelas.



Gambar 9. Siswa dilatih untuk melakukan dialog terkait petunjuk arah secara berpasangan.



Gambar 10. Guru membimbing siswa saat dialog percakapan untuk membenarkan yang salah saat dialog.

Kelompok pasangan siswa yang mendapatkan nilai paling baik diberikan penghargaan (*rewards*) oleh guru sebagai pemicu semangat bagi siswa lainnya di pertemuan selanjutnya.



Gambar 10. Pasangan terbaik yang mampu melakukan instruksi dengan benar. .



Gambar 11. Pasangan terbaik akan mendapatkan rewards.

c. Tahap Konfirmasi

Untuk memberikan pemantapan materi, selanjutnya, para siswa diminta untuk mengerjakan lembar kegiatan siswa secara mandiri. Setelah selesai guru mengecek hasil pekerjaan siswa. Pada tahap konfirmasi, semua siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mendapat umpan balik dari guru.



Gambar 12. Siswa diberikan lembar evaluasi.

3). Penutup

Sebagai penutup, siswa dan guru menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran. Guru mengumumkan kelompok siswa yang mendapatkan nilai paling baik sebagai contoh bagi siswa lain agar lebih

baik lagi di pertemuan berikutnya. Selanjutnya, guru memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang memiliki nilai terbaik. Para siswa juga diberikan tindak lanjut berupa pemberian pekerjaan rumah. Selanjutnya, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

C. Tahap Pengamatan Tindakan

Selama melaksanakan tindakan, guru kolaborator dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh para pengamat yaitu peneliti dan guru kolaborator dilaksanakan pada saat tindakan, yaitu pertemuan pertama dari awal pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran serta sepanjang pertemuan kedua dengan panduan instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) bagi guru dan siswa yang telah dibuat oleh peneliti yang berisi 20 butir pertanyaan. Selain instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa, para pengamat juga membuat catatan lapangan yang berisi tentang seluruh kegiatan yang dilakukan dengan penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) yang berisi kekurangan maupun kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Untuk memperoleh data proses pembelajaran, pengamat mengamati segala aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan hal-hal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dan catatan lapangan yang dilaksanakan oleh pengamat ini didiskusikan antara peneliti dan kolaborator. Diskusi ini merupakan langkah bagi peneliti untuk mengambil tindakan untuk kegiatan berikutnya, saat diskusi ini, peneliti mendapat banyak masukan untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Pada siklus I pertemuan pertama setelah diberikan penjelasan dan contoh-contoh, serta pemakaian dalam konteks secara keseluruhan terlihat para siswa telah mulai mengerti bagaimana memberikan instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods*, walaupun juga terlihat beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami kosakata (*vocabulary*) yang dipelajari karena guru belum bisa memberikan bimbingan pada seluruh siswa. Peneliti yang bertindak langsung sebagai guru pun, masih belum bisa mengelola keadaan kelas sehingga pembelajaran di siklus 1 pertemuan pertama masih banyak kekurangan dan akan dioptimalkan di pertemuan selanjutnya.

2. Deskripsi Data Siklus I (Pertemuan 2) Kamis, 7 Januari 2016

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang pada tahap perencanaan tindakan. Di

SDN Menteng Atas 01 Setiabudi Jakarta Selatan siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 07 Januari 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit.

Selanjutnya, pada kegiatan di siklus 1 pertemuan 2 ini siswa diberikan pemahaman terkait kosakata yang baru tentang *giving direction*, dan siswa melakukan kegiatan *games* dengan teman kelompoknya yang dilakukan di luar ruangan kelas. Guru membuat pembelajaran tidak terus menerus secara konvensional melainkan melakukan pembelajaran yang menyenangkan dengan membuat siswa aktif mampu mengeksplor kemampuan pada setiap individunya. Adapun kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dengan penggunaan *imperative moods* pada mata pelajaran bahasa Inggris yang dilakukan pada siklus 1 pertemuan 2 adalah sebagai berikut:

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1. Kegiatan Awal

Guru membuka pembelajaran dengan mengkondisikan siswa, yaitu merapikan tempat duduk dan seragam siswa, serta memperhatikan kebersihan kelas. Setelah para siswa siap untuk melakukan pembelajaran, guru bersama-sama siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai berdoa guru, mendata kehadiran dan sambil menanyakan kabar para siswa. Guru mengecek semangat siswa dengan bernyanyi "*Follow my Instruction Song For Childhren*".



Gambar 13. Guru memberikan *apresepsi* kepada siswa sebelum memulai pembelajaran.

Para siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang rute perjalanan para siswa dari rumah menuju sekolah sebagai tahap *apersepsi* dalam pembelajaran, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan didapat siswa.

2). Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, memasuki tahap eksplorasi, para siswa diperkenalkan dengan *vocabulary* tentang penunjuk marka jalan (*road signs*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) dengan bantuan *flashcards* yang telah disiapkan guru. Setelah semua siswa memahami makna dari

vocabulary yang diperkenalkan, mereka selanjutnya mendengarkan cara pengucapan dan pelafalan yang benar dalam bahasa Inggris *vocabulary* yang sedang dipelajari yang dimodelkan oleh guru dan kemudian bersama-sama mengulanginya dengan suara keras (*listen and repeat drill*).

a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, para siswa diperkenalkan dengan *vocabulary* tentang penunjuk marka jalan (*road signs*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) dengan bantuan *flashcards* yang telah disiapkan guru.



Gambar 15. Siswa menyimak penjelasan guru tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya.

Para siswa selanjutnya mendengarkan penjelasan singkat dan contoh-contoh bagaimana menggunakan kata penunjuk marka jalan (*road signs*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* dalam meminta dan memberikan petunjuk arah (*giving direction*) yang diberikan oleh guru.

b. Tahap Elaborasi

Dalam tahap elaborasi, selanjutnya para siswa secara berkelompok memainkan permainan "*Excuse me, I'm forget my class*" dengan mempergunakan kalimat-kalimat dalam bentuk *imperative moods* yang telah diajarkan untuk membuat dialog tentang meminta dan memberi petunjuk atas petunjuk marka jalan (*road signs*) untuk menunjukkan arah ke lokasi/ posisi suatu tempat/ bangunan. Guru membagi kelompok untuk memainkan permainan tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang. Di dalam permainan tersebut siswa diinstruksikan untuk dapat berbicara memberikan petunjuk arah sesuai dengan tujuan dari masing-masing kelompok. Terdapat 3 orang yang memberikan instruksi dan 2 orang menjalankan instruksi yang diberikan. Kelompok yang berhasil yang mampu berhasil ketempat tujuan dengan instruksi yang tepat.



Gambar 16. Guru membagi kelompok untuk bermain
games



Gambar 17. Siswa diajak bermain di *outdoor*, guru memberikan
pengarahan dalam bermain.

Setiap kelompok akan ditugaskan mencari sebuah harta karun yang hilang yang terdapat di lingkungan sekolah, tiap kelompok akan mendapatkan misi yang berbeda-beda, dalam 1 kelompok, akan di sebar ke beberapa pos. terdapat pos di dalamnya. Di dalam pos terdapat petunjuk, untuk menjalankan perintah agar menemukan harta karun tersebut. Misalnya, satu orang di dalam kelompok mendapatkan petunjuk dari guru dan seseorang tersebut jalan menuju petunjuk tersebut, di sana terdapat pos yang di jaga oleh teman kelompoknya untuk memberikan arahan, seterusnya seperti itu sampai ke tempat yang dituju.



Gambar 18. Siswa mencari petunjuk yang diberikan, dengan bimbingan guru.



Gambar 19. Kelompok sedang mencari *clue* untuk mendapatkan instruksi selanjutnya.



Gambar 20. Tiap kelompok berusaha mencari klue selanjutnya.



Gambar 21. Siswa melakukan dialog instruksi kepada temannya untuk melanjutkan rute selanjutnya.

Kelompok pemenang adalah kelompok yang dengan tepat dan sesuai dengan aturan permainan dapat memberikan petunjuk arah (*giving direction*) lokasi suatu tempat/ bangunan yang ditujudan menemukan lokasi suatu tempat/ bangunan yang dituju sesuai instruksi temannya.



Gambar 22. Kelompok yang berhasil yang dengan tepat melakukan instruksi sampai dengan tujuan.



Gambar 23. Guru memberikan *rewards* kepada kelompok yang berhasil dengan tepat melakukan instruksi dalam games.

c. Tahap Konfirmasi

Setelahnya, para siswa diminta untuk memperhatikan peta lokasi yang berisi posisi/ letak suatu bangunan yang telah disediakan sebelumnya. Selanjutnya para siswa dengan mempergunakan kalimat-kalimat dalam bentuk *imperative moods* yang telah diajarkan membuat dialog tentang meminta dan memberi petunjuk atas penunjuk marka jalan (*road signs*) untuk menunjukkan arah ke lokasi/ posisi suatu tempat/ bangunan yang ada di peta.

Untuk memberikan pemantapan materi, selanjutnya para siswa diminta untuk mengerjakan tes keterampilan berbicara (*speaking test*) secara mandiri. Tes keterampilan ini, dilakukan dengan cara mandiri dengan menggunakan media gambar peta pada ruang lingkup sekolah, siswa harus mampu memberikan instruksi dari pertanyaan yang diberikan oleh guru, guru pun menilai tes keterampilan berbicara siswa di siklus 1 pertemuan 2 ini.



Gambar 24. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa.



Gambar 25. Guru dan siswa melakukan tanya jawab.



Gambar 26. Siswa melakukan instruksi dengan menunjuk arah jalan dari media peta



Gambar 27. Guru menilai hasil test berbicara siswa.

Sebagai konfirmasi, siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mendapat umpan balik dari guru.



Gambar 28. Guru melakukan konfirmasi setelah pembelajaran.

3) . Penutup

Siswa dan guru menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru mengumumkan kelompok siswa yang mendapatkan nilai paling baik sebagai contoh bagi siswa lain agar lebih baik lagi di pertemuan berikutnya dan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang memiliki nilai terbaik. Para siswa diberikan tindak lanjut berupa pemberian PR. Terakhir, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

Selama melaksanakan tindakan, guru kolaborator dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh para pengamat yaitu peneliti dan guru kolaborator dilaksanakan pada saat tindakan, yaitu pertemuan pertama dari awal pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran serta sepanjang pertemuan kedua dengan panduan instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) bagi guru dan siswa yang telah dibuat oleh tim peneliti yang berisi 20 butir pertanyaan. Selain instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa, para pengamat juga membuat catatan lapangan yang berisi tentang seluruh kegiatan yang dilakukan dengan penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) yang berisi kekurangan maupun kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Untuk memperoleh data proses pembelajaran, pengamat mengamati segala aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan hal-hal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dan catatan lapangan yang dilaksanakan oleh pengamat ini didiskusikan antara peneliti dan kolaborator. Diskusi ini merupakan langkah bagi peneliti untuk

mengambil tindakan untuk kegiatan berikutnya, dimana dalam diskusi ini peneliti mendapat banyak masukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Kekurangan-kekurangan yang ada pada kegiatan siklus pertama dapat diperbaiki dan tidak diulangi kembali pada siklus kedua, kemudian untuk hal-hal yang sudah baik agar dipertahankan bahkan perlu ditingkatkan kembali di siklus berikutnya.

Data pengamatan aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan. Data diambil dengan menggunakan instrument pemantau aktivitas guru dan siswa penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dan catatan lapangan.

Hasil yang diperoleh pada siklus pertama menunjukkan beberapa kekurangan guru dalam pembelajaran, dan masih kurangnya ketercapaian peningkatan nilai kemampuan berbicara (*speaking*) dari rata-rata skor yang telah ditentukan. Namun di lain pihak secara keseluruhan bisa dilihat bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan karena guru dapat memotivasi para siswa sehingga para siswa terlihat mulai berani dalam bertanya jawab dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Pada siklus I pertemuan pertama setelah diberikan penjelasan dan contoh-contoh, serta pemakaian dalam konteks secara keseluruhan terlihat para siswa telah mulai mengerti bagaimana memberikan instruksi-instruksi

dalam bentuk *imperative moods*, walaupun juga terlihat beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami kosakata (*vocabulary*) yang dipelajari karena guru belum bisa memberikan bimbingan pada seluruh siswa.

Pada pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Yang membedakan adalah pada pertemuan ke dua ini para siswa telah mulai mengembangkan kemampuan berbicara mereka (*speaking skills*), dengan melakukan games di luar kelas. Walaupun masih dibimbing guru, mereka mulai mampu membuat dan mengembangkan dialog memberikan petunjuk arah (*giving directions*) yang berisi instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods*. Dalam pertemuan kedua ini juga diberikan tes berbicara (*oral test*) pada akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan berbicara para siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menerapkan *imperative moods*. Deskripsi selengkapnya mengenai hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dengan dengan penggunaan *imperative moods* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

**Hasil Temuan Observer dari Instrumen Pemantau Aktivitas Guru
dan Siswa Dengan Penerapan *Imperative Moods* dalam
Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris (*Speaking Skills
Learning*) pada Siklus I
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan**

No.	Aspek yang diamati	Data dari Pengamat
Tindakan ke 1		
A.	Aktivitas Guru	
1.	Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.	Guru telah terlihat melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.
2.	Guru mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar	Kondisi para siswa yang baru saja menyelesaikan pelajaran olahraga di luar ruangan pada cuaca yang cukup panas membuat guru terlihat kesulitan dalam mengkondisikan kelas dan mengembalikan konsentrasi

	kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.	para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.
3.	Guru membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Guru terlihat belum membimbing seluruh siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran sehingga beberapa siswa yang belum mengerti akan kosakata (<i>vocabulary</i>) yang sedang dipelajari tampak bingung dan bertanya pada teman di kanan dan kirinya.
4.	Guru membimbing siswa dalam	Guru terlihat telah

	<p>memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>	<p>memberikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>
5.	<p>Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>	<p>Guru terlihat telah memberikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan</p>

		kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
6.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat terburu-buru dan kurang memberikan memberikan contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sehingga terlihat tidak semua siswa mengerti penjelasan guru.
7.	Guru membimbing siswa dalam	Guru terlihat telah

	<p>memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat meminta ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>	<p>memberikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat meminta ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>
8.	<p>Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>	<p>Guru terlihat terburu-buru dan kurang memberikan memberikan contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan</p>

		kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> . sehingga terlihat tidak semua siswa mengerti penjelasan guru.
9.	Guru mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris (<i>speaking skills learning</i>) yang sudah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ tes menyimak (<i>oraltest</i>) secara mandiri.	Guru memberikan LKS untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa dan memberikan penjelasan bagaimana mengerjakan LKS tersebut.
10.	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Guru memberikan PR.
B.	Aktivitas Siswa	

1.	Siswa memulai pembelajaran dengan melakukan pengkondisian kelas.	Para siswa terlihat agak kesulitan mengembalikan konsentrasi mereka kembali di awal pembelajaran karena baru menyelesaikan olahraga di luar ruangan dengan cuaca yang cukup panas.
2.	Siswa aktif terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.	Sebagian besar siswa cukup antusias dalam terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.
3.	Para siswa dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Beberapa siswa masih terlihat bingung dengan kosakata (<i>vocabulary</i>) yang mereka pelajari pada hari itu dan terlihat bertanya pada teman di kanan dan kirinya.
4.	Para siswa mempelajari cara	Dengan memperhatikan

	<p>membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>	<p>penjelasan singkat, contoh-contoh dan mensimulasikan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>
5.	<p>Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>	<p>Dengan memperhatikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan mensimulasikan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat</p>

		permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
6.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Beberapa siswa terlihat masih bingung dalam mempelajari dan cara membuat dialog dengan menggunakan kalimat-kalimat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk karena sedikitnya contoh-contoh yang diberikan guru.
7.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat meminta ijin (<i>making</i>	Dengan memperhatikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan mensimulasikan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari

	<p><i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>	<p>cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat meminta ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru</p>
8.	<p>Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>	<p>Beberapa siswa terlihat masih bingung dalam mempelajari dan cara membuat dialog dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative mood</i> karena sedikitnya contoh-contoh yang diberikan guru.</p>

9.	Para siswa diberikan kesempatan kepada untuk mengkonfirmasi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ tes berbicara (<i>oraltest</i>) secara mandiri.	Para siswa mengerjakan LKS
10.	Siswa mengerjakan tugas rumah sebagai upaya tindaklanjut pembelajaran.	Para siswa diberikan PR
Tindakan ke 2		
A.	Aktivitas Guru	
1.	Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.	Guru telah terlihat melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RP
2.	Guru mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan	Guru telah terlihat berupaya mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan

	<p>pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.</p>	<p>mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.</p>
3.	<p>Guru membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.</p>	<p>Guru terlihat masih terburu-buru dan belum membimbing seluruh siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran sehingga beberapa siswa yang belum mengerti akan kosakata (<i>vocabulary</i>) yang sedang dipelajari tampak bingung</p>

		dan bertanya pada teman di kanan dan kirinya.
4.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan perintah (<i>givingcommands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan perintah (<i>givingcommands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
5.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative</i>	Guru terlihat telah memberikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam

	<i>moods.</i>	memahami,membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods.</i>
6.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods.</i>	Guru terlihat telah memberikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami,membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods.</i>
7.	Guru membimbing siswa dalam	Guru terlihat telah

	<p>memahami,membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>	<p>memberikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami,membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>
8.	<p>Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i>.</p>	<p>Guru terlihat telah memberikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan latihan-latihan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami,membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan</p>

		kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
9.	Guru mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris (<i>speaking skills learning</i>) yang sudah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ tes berbicara (<i>oraltest</i>) secara mandiri.	Guru memberikan tes namun kurang memberikan contoh dan penjelasan bagaimana mengerjakan tes dan tidak memberikan informasi poin-poin apa saja yang dinilai dalam tes sehingga beberapa siswa masih terlihat bingung dalam mengerjakan tes.
10.	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Guru tidak memberikan tindak lanjut (PR/ tugas).
B.	Aktivitas Siswa	
1.	Siswa memulai pembelajaran dengan melakukan	Para siswa terlihat lebih siap dalam melakukan

	pengkondisian kelas.	pembelajaran.
2.	Siswa aktif terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.	Sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.
3.	Para siswa dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Beberapa siswa masih terlihat bingung dengan kosakata (<i>vocabulary</i>) yang mereka pelajari pada hari itu dan terlihat bertanya pada teman di kanan dan kirinya.
4.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan mensimulasikan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan

		perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
5.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan mensimulasikan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
6.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan	Dengan memperhatikan penjelasan singkat, contoh-

	<p>percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>	<p>contoh dan mensimulasikan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>
7.	<p>Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>	<p>Dengan memperhatikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan mensimulasikan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat</p>

		<p>ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>
8.	<p>Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>	<p>Dengan memperhatikan penjelasan singkat, contoh-contoh dan mensimulasikan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.</p>
9.	<p>Para siswa diberikan</p>	<p>Beberapa terlihat bingung</p>

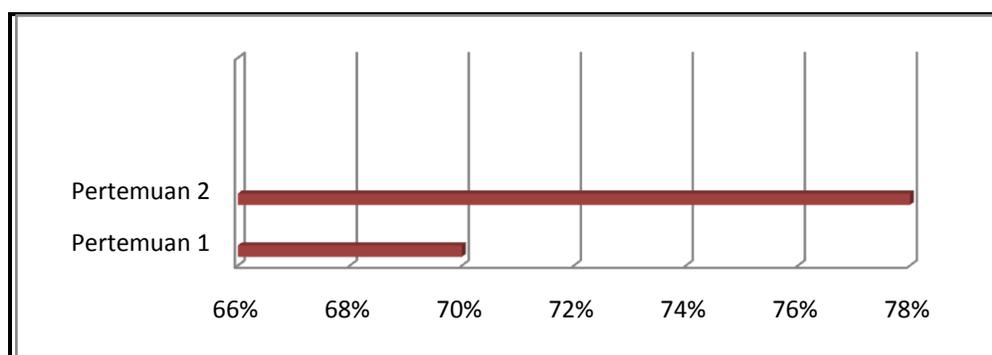
	kesempatan kepada untuk mengkonfirmasi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ tes berbicara (<i>oraltest</i>) secara mandiri.	dalam mengerjakan tes karena minimnya contoh dan penjelasan dalam mengerjakan tes yang diberikan guru.
10.	Siswa mengerjakan tugas rumah sebagai upaya tindaklanjut pembelajaran.	Siswa tidak diberikan tugas rumah.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh para pengamat terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas IV dengan penggunaan *imperative moods* yang dilaksanakan pada siklus I, pada pertemuan I diperoleh skor rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas guru sebesar 65% dan siswa saat penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) sebesar 75%, sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor rata-rata presentase hasil pengamatan aktivitas guru sebesar 75% dan siswa saat penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) sebesar

80%. Hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pertemuan I dan II dapat dilihat secara lebih jelas pada grafik berikut:

Gambar Grafik 4.1

Grafik Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I pada pertemuan I dan II



Skor hasil dari pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa ini tentu saja belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 75%. Kekurangan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil pemantauan aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) adalah masih kurangnya kemampuan guru dalam mengelola waktu pembelajaran sehingga tidak bisa memberikan bimbingan yang lebih dalam kepada beberapa siswa yang belum memahami materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Kelemahan lain adalah kurangnya guru dalam mengeksplorasi kemampuan siswa dalam membuat dan memberikan

instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods* sehingga para siswa tidak cukup terfasilitasi dalam melatih keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka.

D. Tahap Refleksi Tindakan

Tahap ini merupakan kegiatan mengulas secara kritis tentang perubahan yang terjadi baik pada siswa, suasana kelas, dan guru pada kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran yang dimaksud adalah proses pembelajaran pada saat pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus I. Hasil dari tahap refleksi yang dilakukan kemudian didiskusikan oleh peneliti bersama pengamat untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan. Tahap ini juga merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya, karena tahapan pada setiap siklus perlu disusun rencana yang matang dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus sebelumnya berdasarkan data yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan pertemuan berikutnya yakni pertemuan di siklus kedua.

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru pengamat ditemukan adanya kelemahan dan kekurangan pada kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Terdapat kelemahan dan kekurangan yang teramati antara

lain masih banyaknya siswa yang malu dalam bertanya dengan guru sehingga para siswa terlihat belum mengerti dengan instruksi yang diberikan dan guru kurang memotivasi para siswa untuk aktif dalam kegiatan tanya jawab, guru kurang dapat mengelola waktu dalam menjelaskan pembelajaran dan melatih para siswa dalam memahami dan mengucapkan *vocabulary* yang sedang dipelajari dengan pengucapan dan pelafalan yang tepat padahal ada beberapa siswa yang belum memahami makna dan dapat mengucapkan *vocabulary* yang sedang dipelajari dengan pengucapan dan pelafalan yang tepat. Akibat lain dari kurangnya kemampuan guru dalam mengelola waktu dan kelas dalam pembelajaran adalah pembelajaran menjadi terkesan cepat dan guru kurang mengelaborasi kemampuan para siswa dalam berlatih/ menerapkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) siswa, terutama ketika para siswa sedang berlatih membuat dialog-dialog dalam bahasa Inggris dengan penggunaan *imperative moods* para siswa masih membutuhkan bimbingan dan latihan lebih banyak. Guru juga terlihat kurang memberikan penjelasan dan contoh-contoh bagaimana mengerjakan tes keterampilan berbicara (*oral test*) serta tidak menjelaskan poin-poin apa saja yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara (*oral test*) tersebut sehingga beberapa siswa terlihat masih ragu-ragu dalam mengerjakan tes keterampilan berbicara (*oral test*). Guru juga terlihat kurang cakap dalam mengelola kelas sehingga ketika satu siswa sedang menjalani tes keterampilan berbicara (*oral test*) temannya yang lain yang menunggu

giliran dipanggil untuk menjalani tes keterampilan berbicara menjadi ribut dan mengganggu teman lainnya.

E. Hasil Tindakan Siklus I

Data penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi. Perolehan data tindakan siklus I diperoleh dari hasil tindakan yang dilakukan peneliti dan pengamat. Untuk memperoleh data tentang *speaking skills* yang dicapai sebagai dampak dari pelaksanaan menggunakan teknik *Imperative Moods*, maka peneliti melaksanakan evaluasi berupa tes *speaking skills* sebagai tolak ukur kemajuan belajar siswa. Setelah dianalisis *speaking skills* yang di dapat yaitu siswa yang mencapai nilai 75 hanya 40% dari seluruh jumlah siswa sedangkan yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah 75%. Sedangkan aktifitas guru dan siswa yang ditargetkan mencapai 75% hanya mencapai 70%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dilakukan siklus ke II untuk mencapai target yang telah ditentukan.

Kekurangan pada siklus I ini juga tercermin dari rata-rata hasil pemantau tindakan pembelajaran yang tidak memenuhi target yaitu 75%. rata-rata nilai hasil pemantau tindakan pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dengan penggunaan *imperative moods* hanya mencapai 74%.

Sementara itu, nilai rata-rata hasil tes berbicara (*oral test*) yang didapat dari SDN Menteng Atas 01 Pagi juga belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 75 . Hasil tes berbicara (*oral test*) pada siklus I yang diperoleh dari 29 orang siswa kelas IV A di **SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan** dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

**Daftar Nilai Tes Berbicara (*Oral Test*) Pada Siklus I
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan**

NO	NAMA	TOTAL
1	AN	45
2	AA	50
3	AN	60
4	DS	45
5	DA	60
6	FA	60
7	FR	50
8	IC	50
9	LS	55
10	MA	50
11	MFI	60
12	MF	60

13	MFA	60
14	MI	50
15	MN	50
16	MS	60
17	QS	65
18	RA	60
19	RO	75
20	RZ	50
21	SP	75
22	SR	65
23	SY	75
24	SA	80
25	TR	80
26	UM	75
27	WD	80
28	ZH	75
29	ZA	80
		1800
		62.06897

Rangkuman dari hasil tes berbicara (*oral test*) pada siklus I di **SDN Menteng Atas 01** Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3

**Hasil Tes Berbicara (*Oral Test*) Pada Siklus I
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan**

Keterangan	Pencapaian	Target
Jumlah	1800	
Rata-rata	62	75
Presentase siswa memperoleh skor \geq 75	40%	75%

Dari tabel di atas kita bisa melihat bahwa rata-rata nilai hasil tes berbicara (*oral test*) pada siklus I di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan adalah 62 dengan presentase siswa yang memperoleh skor ≥ 75 hanya 9 orang siswa dari 29 orang siswa atau sekitar 40%. Tentu saja hasil ini tidak memenuhi target penelitian yaitu 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

3. Deskripsi Data Siklus II (Pertemuan I): Selasa, 12 Januari 2016.

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil dari siklus pertama dan permasalahan-permasalahan yang didapat antara lain masih banyaknya siswa yang malu dalam bertanya dengan guru padahal mereka terlihat belum begitu mengerti dengan instruksi yang diberikan, guru kurang dapat mengelola waktu pembelajaran dengan baik sehingga pembelajaran terkesan terburu-buru, guru kurang mengelaborasi kemampuan para siswa dalam berlatih/menerapkan keterampilan berbicara (*speaking skills*) mereka terutama ketika para siswa sedang berlatih membuat dialog-dialog dalam bahasa Inggris dengan penggunaan *imperative moods*, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dan dalam memahami makna *vocabulary* yang diajarkan, guru juga terlihat kurang memberikan penjelasan dan contoh-contoh bagaimana mengerjakan tes keterampilan berbicara (*oral test*) serta tidak menjelaskan poin-poin apa saja yang dinilai dalam tes keterampilan berbicara (*oral test*), para siswa membuat gaduh ketika menunggu giliran untuk dipanggil untuk diberikan tes keterampilan berbicara (*oral test*), maka peneliti kembali membuat perencanaan tindakan berdasarkan masukan dari refleksi siklus I. Perencanaan yang dibuat di siklus II ini merupakan tindak lanjut dari siklus I.

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan seluruh perencanaan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan. Adapun perencanaan tersebut antara lain:

- a) Menyiapkan bahan atau materi ajar yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan *imperative moods* serta tes keterampilan berbicara (*speaking test*) yang terdiri atas 15 butir soal.
- b) Menyiapkan bahan, alat peraga dan LKS yang dibutuhkan untuk pembelajaran.
- c) Menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan *flashcards* sebagai media.
- d) Menyusun lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dengan penggunaan *imperative moods* yang akan digunakan oleh pengamat dan dosen sebagai acuan dalam melakukan penilaian dan pengamatan tindakan yang dilakukan oleh guru.
- e) Menyiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1). Kegiatan Awal

Siswa bersama-sama guru membuka pelajaran. Guru menanyakan kabar siswa dan mendata kehadiran siswa serta mengkondisikan kelas (kerapihan dan kesiapan kelas). Serta memotivasi siswa sebelum memulai pembelajaran, agar lebih semangat dan mengulas kembali materi yang kemarin sudah disampaikan.



Gambar 29. Guru mengkondisikan siswa sebelum memulai pembelajaran

Selanjutnya para siswa diberikan apersepsi dengan menampilkan video tentang *giving direction* (petunjuk arah) dan siswa bertanya jawab tentang materi dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan membuat instruksi-instruksi

dalam bahasa Inggris dalam bentuk *imperative moods* pada pertemuan yang lalu.



Gambar 30. Guru melakukan apresepasi dan siswa memperhatikan video tersebut.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, memasuki tahap eksplorasi, dengan bantuan *flashcards*, para siswa diingatkan kembali tentang *vocabulary* kata penunjuk tempat (*preposition of place*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) dan bertanya jawab dengan siswa jika ada siswa yang belum paham akan makna *vocabulary* yang sedang dipelajari.

a. Tahap Eksplorasi

Pada tahap eksplorasi, siswa diperkenalkan *vocabulary* dengan bantuan

Flashcards dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* untuk memberikan petunjuk arah (*giving direction*) and *preposition place*.



Gambar 31. Guru menggunakan *flashcard* untuk melatih para siswa yang belum dapat mengucapkan/ melafalkan *vocabulary* dengan tepat.

Selanjutnya, para siswa mendengarkan sekali lagi cara pengucapan dan pelafalan yang benar dalam bahasa Inggris *vocabulary* yang sedang dipelajari yang dimodelkan oleh guru dan kemudian bersama-sama mengulanginya dengan suara keras (*listen and repeat drill*). Dalam hal ini guru memperhatikan apakah ada siswa yang belum dapat mengucapkan/ melafalkan *vocabulary* dengan tepat dan melakukan tindakan remedial.



Gambar 32. Guru melatih pelafalan dengan bertanya pada masing-masing siswa.

Kemudian, para siswa diminta untuk memperhatikan peta lokasi suatu benda yang diberikan guru. Selanjutnya para siswa dengan mempergunakan kalimat-kalimat dalam bentuk *imperative moods* yang telah diajarkan membuat dialog tentang meminta dan memberi petunjuk arah (*asking and giving direction*) untuk menunjukkan arah ke lokasi/ posisi suatu benda yang ada di peta. Dalam hal ini guru memperhatikan jika siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membuat dialog dan membuat tindakan remedial.

Setelah itu, secara berpasangan para siswa berlatih dalam meminta dan memberi petunjuk arah (*asking and giving direction*). Dalam hal ini guru

mengecek *pronunciation* dan *fluency* dan memberi masukan dan perbaikan jika ada bagian dari dialog yang dirasa belum pas dengan konteks yang telah ditentukan. Kemudian beberapa pasangan siswa yang telah berlatih diminta untuk memperagakan dialog yang telah dibuat di depan kelas.



Gambar 33. Siswa melakukan instruksi dari kosakata menggunakan *flashcard*



Gambar 34. Siswa melatih vocabulary dengan teman pasangannya.

b. Tahap Elaborasi

Dalam tahap elaborasi, selanjutnya para siswa secara berkelompok memainkan permainan “*Finding the golden chest box*” dengan mempergunakan kalimat-kalimat dalam bentuk *imperative moods* yang telah diajarkan untuk membuat dialog tentang meminta dan memberi petunjuk arah (*asking and giving direction*) untuk menunjukkan arah ke lokasi/ posisi “*The golden chest box*”.



Gambar 35. Tiap kelompok membaca perintah untuk menemukan rute perjalanan selanjutnya

Kelompok pemenang adalah kelompok yang dengan tepat dan sesuai dengan aturan permainan dapat memberikan petunjuk arah (*giving direction*) lokasi “*the golden chest box*” dan menemukan lokasi “*the golden chest box*” sesuai instruksi temannya.



Gambar 36. Kelompok pemenang yang dapat menemukan harta karun dengan cepat, dan guru memberikan rewards.

c. Tahap Konfirmasi

Untuk memberikan pemantapan materi. selanjutnya, para siswa diminta untuk mengerjakan lembar kegiatan siswa secara mandiri. Setelah selesai guru mengecek hasil pekerjaan siswa.

Sebagai konfirmasi, siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Selanjutnya, siswa bersama guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mendapat umpan balik dari guru.

3. Penutup

Siswa dan guru menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru mengumumkan kelompok siswa yang mendapatkan nilai paling baik sebagai contoh bagi siswa lain agar lebih baik lagi di pertemuan berikutnya dan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang memiliki nilai terbaik. Para siswa diberikan tindak lanjut berupa pemberian PR. Terakhir, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.



Gambar 37. Para siswa bersama guru sedang melaksanakan refleksi pembelajaran pada hari itu.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

Selama melaksanakan tindakan, guru kolaborator dan peneliti melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh para pengamat yaitu peneliti dan guru kolaborator dilaksanakan pada saat tindakan, yaitu pertemuan pertama dari awal pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran serta sepanjang pertemuan kedua dengan panduan instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) bagi guru dan siswa yang telah dibuat oleh peneliti yang berisi 20 butir pertanyaan. Selain instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa, para pengamat juga membuat catatan lapangan yang berisi tentang seluruh kegiatan yang dilakukan dengan penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) yang berisi kekurangan maupun kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Untuk memperoleh data proses pembelajaran, pengamat mengamati segala aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan hal-hal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dan catatan lapangan yang dilaksanakan oleh pengamat ini didiskusikan antara peneliti dan kolaborator. Diskusi ini merupakan langkah bagi peneliti untuk

mengambil tindakan untuk kegiatan berikutnya, saat diskusi ini, peneliti mendapat banyak masukan untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Pada siklus II, pertemuan pertama siswa diberikan penjelasan tentang kosakata yang baru, setelah diberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks secara keseluruhan terlihat para siswa telah mulai mengerti bagaimana memberikan instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods*, terlihat beberapa siswa mulai memahami kosakata (*vocabulary*) yang dipelajari karena guru belum bisa memberikan bimbingan pada seluruh siswa. Peneliti yang bertindak langsung sebagai guru pun, mulai memperbaiki saat mengelola keadaan kelas sehingga pembelajaran di siklus II pertemuan pertama cukup meningkat dari siklus sebelumnya, dan akan dioptimalkan saat dipertemuan II.

4. Deskripsi Data Siklus II (Pertemuan 2): Kamis, 14 Januari 2016

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus II pertemuan 2 di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit. Pada tahap perencanaan dipersiapkan hal yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran, saat di pertemuan pertama terdapat kekurangan di pertemuan kedua ini, dipersiapkan secara matang dan maksimal.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan Awal

Siswa bersama-sama guru membuka pelajaran. Guru menanyakan kabar siswa dan mendata kehadiran siswa dan mengkondisikan kelas (kerapihan dan kesiapan kelas).



Gambar 38. Siswa bersiap menerima pembelajaran hari ini.

Para siswa diberikan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan membuat instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods* pada pertemuan yang lalu. Dan siswa diberikan motivasi sebelum memulai pembelajaran, agar pembelajaran lebih bersemangat dalam belajar.



Gambar 39. Guru memberikan apresepasi dengan tanya jawab terkait materi yang lalu.

Guru menampilkan video tentang *preposition place* dan siswa memperhatikan video tersebut, sebagai bentuk apresepasi untuk menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.



Gambar 40. Guru menampilkan video preposition place.



Gambar 41. Siswa memperhatikan video tentang *preposition place*.

2) Kegiatan Inti

a. Tahap Eksplorasi

Dalam kegiatan inti, memasuki tahap eksplorasi, dengan bantuan *flashcards*, para siswa diingatkan kembali dengan *vocabulary* tentang penunjuk marka jalan (*road signs*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) dan bertanya jawab dengan siswa jika ada siswa yang belum paham akan makna *vocabulary* yang sedang dipelajari. Para siswa mendengarkan sekali lagi cara pengucapan dan pelafalan yang benar dalam bahasa Inggris *vocabulary* yang sedang dipelajari yang dimodelkan oleh guru dan kemudian bersama-sama mengulangnya dengan suara keras (*listen and repeat drill*). Dalam hal ini guru memperhatikan apakah ada siswa yang belum dapat mengucapkan/ melafalkan *vocabulary* dengan tepat dan melakukan tindakan remedial.



Gambar 42. Guru melatih vocabulary siswa dengan menggunakan *flashcards*



Gambar 43. Siswa antusias dalam menjawab instruksi dari guru.

dan memberi masukan dan perbaikan jika ada bagian dari dialog yang dirasa belum pas dengan konteks yang telah ditentukan. Kemudian, beberapa pasangan siswa yang telah berlatih diminta untuk memperagakan dialog yang telah dibuat di depan kelas.



Gambar 45. Siswa berlatih dalam meminta dan memberi petunjuk arah (*asking and giving direction*) dengan mempergunakan penunjuk marka jalan (*road signs*).



Gambar 46. Guru menilai *speaking skills* siswa melalui test instruksi dengan peta lokasi.

b. Tahap Elaborasi

Pada tahap elaborasi para siswa, secara berkelompok memainkan permainan “*The police and the polite thief*” dengan mempergunakan kalimat-kalimat dalam bentuk *imperative moods* yang telah diajarkan untuk membuat dialog tentang meminta dan memberi petunjuk arah (*asking and giving direction*) untuk menunjukkan arah ke lokasi/ posisi yang diminta. Kelompok yang dinyatakan menang adalah kelompok yang dengan tepat dan sesuai dengan aturan permainan dapat memberikan petunjuk arah (*giving direction*) sesuai instruksi temannya.



Gambar 47. Siswa memberikan instruksi kepada temannya dengan tepat.



Gambar 48. Siswa melakukan dialog dengan teman kelompoknya.



Gambar 49. Guru memberikan rewards kepada kelompok pemenang *games*

c. Tahap Konfirmasi

Untuk memberikan pemantapan materi, selanjutnya, para siswa diminta untuk mengerjakan tes keterampilan berbicara (*oral test*). Sebagai konfirmasi, siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mendapat umpan balik dari guru.



Gambar 50. Siswa mengerjakan lembar evaluasi.

3). Penutup

Siswa dan guru menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru mengumumkan kelompok siswa yang mendapatkan nilai paling baik sebagai contoh bagi siswa lain agar lebih baik lagi di pertemuan berikutnya dan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang memiliki nilai terbaik. Para siswa diberikan tindak lanjut berupa pemberian PR. Terakhir, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

C. Tahap Pengamatan Tindakan

Pada Siklus II kembali dilaksanakan pengamatan tindakan. Pengamatan yang dilakukan oleh para pengamat yaitu guru dan kolaborator dilaksanakan pada saat tindakan, yaitu pertemuan pertama dari awal pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran serta sepanjang pertemuan kedua dengan panduan instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran Berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) bagi guru dan siswa yang telah dibuat oleh peneliti yang berisi 20 butir pertanyaan. Selain instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa, para pengamat juga membuat catatan lapangan yang berisi tentang seluruh kegiatan yang dilakukan dengan penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran Berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) yang berisi kekurangan maupun kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Untuk memperoleh data proses pembelajaran, pengamat mengamati segala aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan hal-hal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dan catatan lapangan yang dilaksanakan oleh pengamat ini didiskusikan antara guru dan kolaborator.

Diskusi ini merupakan langkah bagi peneliti untuk mengambil tindakan untuk kegiatan berikutnya, dengan kata lain apakah akan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau sudah cukup berhenti di siklus II ini.

Data pengamatan aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus II pertemuan 1 dan 2 di SDN Menteng Atas 01 Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan. Data diambil dengan menggunakan *instrument* pemantau aktivitas guru dan siswa penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dan catatan lapangan.

Hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu, sebagian besar siswa sudah terlihat mampu dalam membuat, memahami dan merespon instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods* dan sudah tercapainya peningkatan nilai kemampuan berbicara (*speaking ability*) seperti rata-rata skor yang telah ditentukan. Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar berjalan baik dan menyenangkan dan para siswa terlihat antusias dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skills learning*) dengan penerapan *imperative moods*.

Pada pertemuan pertama terlihat bahwa sebagian besar siswa telah mampu untuk menggunakan/ menerapkan instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang telah dipelajari dalam suatu konteks percakapan (*a conversation*) yang tepat.

Pada pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Yang membedakan adalah pada pertemuan ke dua ini banyak siswa telah dapat mengembangkan kemampuan berbicara (*speaking ability*) mereka dengan membuat dialog-dialog pendek yang berisi instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods* untuk dapat dipergunakan dalam suatu konteks percakapan (*a conversation*) yang tepat dengan baik seperti yang ditargetkan. Dalam pertemuan kedua ini juga diberikan tes berbicara (*oral test*) pada akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan berbicara (*speaking ability*) para siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dengan menerapkan *imperative moods*. Deskripsi selengkapnya mengenai hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berbicara Bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dengan dengan penggunaan *imperative moods* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Temuan Observer dari Instrumen Pemantau Aktivitas Guru
dan Siswa Dengan Penerapan *Imperative Moods* dalam
Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris (*Speaking Skills*
***Learning*) pada Siklus II**
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

No.	Aspek yang diamati	Data dari Pengamat
Tindakan ke 1		
A.	Aktivitas Guru	
1.	Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.	Guru telah terlihat melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP
2.	Guru mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan	Ruangan kelas yang cukup panas dengan jumlah kipas angin yang sedikit membuat beberapa siswa kesulitan dalam berkonsentrasi untuk memulai pembelajaran pada hari itu. Keadaan ini agak merepotkan guru dalam mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran.

	dipelajari pada hari itu.	
3.	Guru membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Guru terlihat telah membimbing seluruh siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran dan memberikan bimbingan dan usaha-usaha remedial bagi para siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna kosakata (<i>vocabulary</i>) yang sedang dipelajari.
4.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan memberikan perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
5.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .

6.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
7.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat meminta ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan meminta ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
8.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
9.	Guru mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam	Guru memberikan LKS untuk dikerjakan secara mandiri oleh siswa dan memberikan penjelasan

	pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Inggris (<i>speaking skills learning</i>) yang sudah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ tes menyimak (<i>oraltest</i>) secara mandiri.	bagaimana mengerjakan LKS tersebut. Setelah itu, guru mengecek hasil pekerjaan para siswa.
10.	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Guru memberikan PR.
B. Aktivitas Siswa		
1.	Siswa memulai pembelajaran dengan melakukan pengkondisian kelas.	Beberapa siswa terlihat agak kesulitan mengembalikan konsentrasi mereka kembali di awal pembelajaran karena ruangan kelas yang cukup panas dengan sedikit jumlah kipas angin.
2.	Siswa aktif terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.	Sebagian besar siswa cukup antusias dalam terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.
3.	Para siswa dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks	Sebahagian besar siswa telah dapat memahami makna kosakata (<i>vocabulary</i>) yang sedang dipelajari dan para siswa yang mengalami

	pembelajaran.	kesulitan dalam memahami makna kosakata (<i>vocabulary</i>) yang sedang dipelajari telah diberikan bimbingan dan usaha-usaha remedial.
4.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan memberikan perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
5.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
6.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat larangan	Beberapa siswa terlihat masih bingung dalam mempelajari dan membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai

	<i>(giving prohibitions)</i> dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	dengan petunjuk karena sedikitnya contoh-contoh yang diberikan guru.
7.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat ijin <i>(making permission)</i> dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan meminta ijin <i>(making permission)</i> dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru
8.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak <i>(giving exhortation)</i> dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak <i>(giving exhortation)</i> dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
9.	Para siswa diberikan kesempatan kepada untuk mengkonfirmasi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah	Para siswa mengerjakan LKS

	dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ tes berbicara (<i>oralttest</i>) secara mandiri.	
10.	Siswa mengerjakan tugas rumah sebagai upaya tindaklanjut pembelajaran.	Para siswa diberikan PR
Tindakan ke 2		
A. Aktivitas Guru		
1.	Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.	Guru telah terlihat melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RP
2.	Guru mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.	Guru telah terlihat berupaya mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.

3.	Guru membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Guru terlihat telah membimbing seluruh siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran dan memberikan bimbingan dan usaha-usaha remedial bagi para siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna kosakata (<i>vocabulary</i>) yang sedang dipelajari.
4.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan memberikan perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
5.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
6.	Guru membimbing siswa dalam	Guru terlihat telah memberikan contoh-

	memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
7.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat meminta ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan meminta ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
8.	Guru membimbing siswa dalam memahami, membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks ketika membimbing siswa dalam memahami dan memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> .
9.	Guru mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam pembelajaran keterampilan	Guru memberikan tes berbicara (<i>oraltest</i>) dan sebelumnya memberikan contoh dan penjelasan bagaimana mengerjakan tes tersebut serta

	berbicara Bahasa Inggris (<i>speaking skills learning</i>) yang sudah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ tes menyimak (<i>oraltest</i>) secara mandiri.	memberikan informasi poin-poin apa saja yang dinilai dalam tes. Guru juga memastikan bahwa semua siswa memahami bagaimana mengerjakan tes.
10.	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Guru memberikan tindak lanjut (PR/ tugas).
B.	Aktivitas Siswa	
1.	Siswa memulai pembelajaran dengan melakukan pengondisian kelas.	Para siswa terlihat lebih siap dalam melakukan pembelajaran.
2.	Siswa aktif terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.	Ruangan yang panas dengan jumlah kipas angin yang sedikit membuat beberapa siswa agak kehilangan <i>mood</i> dalam bertanya jawab dengan guru di awal pembelajaran.
3.	Para siswa dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Sebahagian besar siswa telah dapat memahami makna kosakata (<i>vocabulary</i>) yang sedang dipelajari dan para siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna kosakata (<i>vocabulary</i>) yang sedang

		dipelajari telah diberikan bimbingan dan usaha-usaha remedial.
4.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan memberikan perintah (<i>giving commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
5.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan membuat permintaan (<i>making request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
6.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan membuat larangan (<i>giving prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.

	petunjuk yang diberikan guru.	
7.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat membuat ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan meminta ijin (<i>making permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
8.	Para siswa mempelajari cara membuat dialog dan melakukan percakapan dengan menggunakan kalimat-kalimat memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.	Dengan memperhatikan contoh-contoh dan pemakaian dalam konteks para siswa mempelajari dan memberikan nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>giving exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan petunjuk yang diberikan guru.
9.	Para siswa diberikan kesempatan kepada untuk mengkonfirmasi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ tes berbicara (<i>oral test</i>)	Para siswa terlihat mampu dan percaya diri dalam mengerjakan tes berbicara (<i>oral test</i>).

	secara mandiri.	
10.	Siswa mengerjakan tugas rumah sebagai upaya tindak lanjut pembelajaran.	Siswa diberikan tugas rumah.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh para pengamat terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skills learning*) siswa kelas IV SD Negeri Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dengan penggunaan *imperative moods* yang dilaksanakan pada siklus II, pada pertemuan I diperoleh skor rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas guru sebesar 88% dan siswa saat penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) sebesar 85%. Sedangkan pada pertemuan II diperoleh skor rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas guru sebesar 95% dan siswa saat penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) sebesar 95%. Skor hasil dari pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa ini telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$.

D. Tahap Refleksi Tindakan

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi pada siklus II ternyata *speaking skills* siswa meningkat dibandingkan pada siklus I. Hal ini

membuktikan bahwa melalui penggunaan *imperative moods* dapat meningkatkan *speaking skills*.

Imperative Moods pada pembelajaran bahasa Inggris menuntut siswa secara aktif secara maksimal dalam pembelajaran melalui tindakan siswa dapat langsung merespon dan mempraktikkan instruksi yang diberikan. Penggunaan *Imperative moods* ini dapat di intergrasikan dengan pembelajaran yang lain, karena bentuk strukturnya yang mudah di pahami dan dapat diterima oleh siswa. Dengan teknik ini pun, *speaking skills* siswa dapat meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mendapat nilai yang telah di targetkan oleh peneliti. Pada siklus II ini siswa tampak lebih baik dalam menerima materi yang disajikan dan dengan pelatihan berbicara menggunakan teknik *imperative moods* siswa dapat mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik ditambah dengan melatih kemampuan berbicaranya di depan kelas siswa juga lebih berani berbicara di depan kelas sehingga dapat meningkatkan *speaking skills* dalam pembelajaran bahasa Inggris ini. Hasil pengamatan dan observasi tindakan guru sudah sangat baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan *imperative moods* dapat meningkatkan *speaking skills* siswa di kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti dan observer menyimpulkan bahwa tindakan penelitian sudah cukup pada siklus II.

E. Hasil Tindakan Siklus II

Data penelitian yang diperoleh dari hasil tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi. Perolehan data tindakan siklus II diperoleh dari hasil tindakan yang dilakukan peneliti dan pengamatan yang diperoleh oleh pengamat. Untuk memperoleh data tentang *speaking skill* yang dicapai sebagai dampak dari pelaksanaan *imperative moods* maka peneliti mengadakan evaluasi berupa test. Hasil tes berbicara (*oral test*) pada siklus II yang diperoleh dari 29 orang siswa kelas IV A di **SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan** dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

**Daftar Nilai Tes Berbicara (*Oral Test*) Pada Siklus II
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan**

NO	NAMA	TOTAL
1	AN	75
2	AA	75
3	AN	80
4	DS	60
5	DA	80
6	FA	85
7	FR	65
8	IC	80

9	LS	65
10	MA	80
11	MFI	80
12	MF	80
13	MFA	90
14	MI	80
15	MN	80
16	MS	80
17	QS	80
18	RA	85
19	RO	85
20	RZ	90
21	SP	85
22	SR	85
23	SY	85
24	SA	85
25	TR	90
26	UM	85
27	WD	80
28	ZH	90
29	ZA	90

Jumlah	2350
Rata-rata	81.03448

Rangkuman dari hasil tes berbicara (*oral test*) pada siklus II di **SDN Menteng Atas 01** Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

**Hasil Tes Berbicara (*Oral Test*) Pada Siklus II
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan**

Keterangan	Pencapaian	Target
Jumlah	2350	
Rata-rata	81	75
Presentase siswa memperoleh skor \geq 70	90%	75%

Dari tabel di atas kita bisa melihat bahwa rata-rata nilai hasil tes berbicara (*oral test*) pada siklus II perolehan skor *speaking skills* siswa adalah 26 siswa dari 29 siswa yang telah mencapai nilai KKM yakni nilai diatas 75 yaitu sebesar 81. Dengan demikian persentase keberhasilan siswa pada siklus II sebesar 90% hasil ini didapat dari, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 26 siswa dari 29 jumlah seluruh siswa.

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan terpercaya maka peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara sebagai berikut:

1. Data Proses

Data proses dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber observasi yang diisi oleh observer. Data yang diambil dalam lembar pengamatan berupa data pemantau tindakan guru dan siswa ketika pembelajaran dengan menggunakan imperative moods. Data tersebut kemudian diverifikasi dan direfleksi oleh observer dan peneliti kemudian data tersebut ditanda tangani oleh peneliti, observer, dan kepala sekolah. Hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa data tersebut akurat dan terpercaya. Selain data pemantau tindakan guru dan siswa, peneliti juga menyertakan dokumen/foto yang diambil selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas yang dapat membuktikan bahwa penelitian benar-benar telah dilakukan.

2. Data Hasil

Data hasil penelitian diperoleh melalui tes pada akhir setiap siklus setelah diberikan tindakan koreksi dan diberi nilai oleh peneliti bersama observer. Selanjutnya data tersebut ditanda-tangani sebagai bukti bahwa data tersebut akurat dan terpercaya. Data hasil tes terlampir.

C. Analisis Data

Data yang diperoleh meliputi data penelitian dan data pengamatan. Data penelitian berupa nilai *speaking skills* siswa yang diperoleh dari hasil evaluasi (*oral test*) pada setiap akhir siklus. Hasil evaluasi siswa dari siklus I dan II terdapat pada lampiran. Analisis data yang disajikan berdasarkan temuan adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Data Hasil Pengamatan

Pada siklus I pertemuan pertama setelah diberikan penjelasan dan contoh-contoh, serta pemakaian dalam konteks secara keseluruhan terlihat para siswa telah mulai mengerti bagaimana memberikan instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods*, walaupun juga terlihat beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami kosakata (*vocabulary*) yang dipelajari karena guru belum bisa memberikan bimbingan pada seluruh siswa.

Pada pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Yang membedakan adalah pada pertemuan ke dua ini para siswa telah mulai mengembangkan kemampuan berbicara mereka (*speaking skills*), dengan melakukan games di luar kelas. Walaupun masih dibimbing guru, mereka mulai mampu membuat dan mengembangkan dialog memberikan petunjuk arah (*giving directions*) yang berisi instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods*. Dalam pertemuan kedua ini juga diberikan tes berbicara (*oral test*) pada akhir pembelajaran

untuk mengukur kemampuan berbicara para siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menerapkan *imperative moods*. Data ini diperoleh dari lembar penamatan baik kegiatan siswa ataupun guru.

b. Data Catatan Lapangan

Data catatan lapangan menunjukkan kondisi pembelajaran belum sepenuhnya efektif. Hal ini diperoleh dari deskripsi catatan lapangan terlampir.

c. Hasil Tes Siklus I

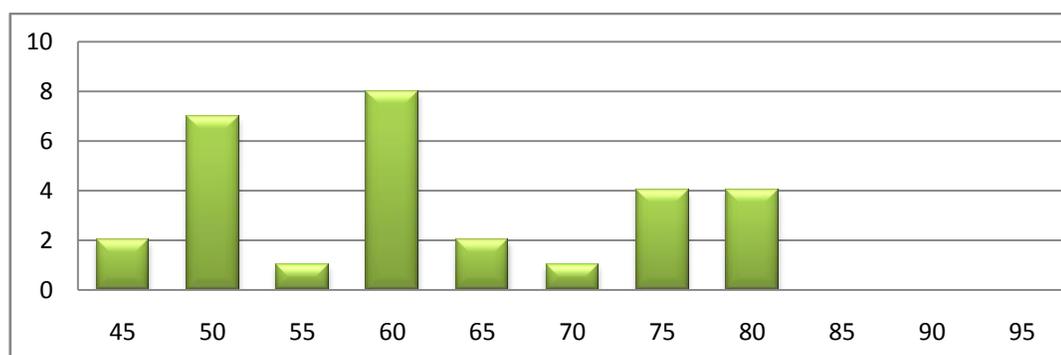
Tabel 4.7

Hasil Speaking Skill Siswa kelas IV pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	Nilai x Frekuensi
45	2	90
50	7	350
55	1	55
60	8	480
65	2	130
70	1	70
75	4	300

80	4	320
85	-	-
90	-	-
95	-	-
100	-	-
Jumlah	29	1800
Presentase nilai ≥ 75	9 siswa	
Presentase nilai ≥ 75	40%	

Historgam Hasil *Speaking Skills* Siswa kelas IV pada Siklus I



Gambar Grafik 1

Historgam Hasil *Speaking Skills* Siswa kelas IV pada Siklus I

2. Siklus II

a. Data Hasil Pengamatan

Hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu, sebagian besar siswa sudah terlihat mampu dalam membuat, memahami dan merespon instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods* dan sudah tercapainya peningkatan nilai kemampuan berbicara (*speaking ability*) seperti rata-rata skor yang telah ditentukan. Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar berjalan baik dan menyenangkan dan para siswa terlihat antusias dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking skills learning*) dengan penerapan *imperative moods*.

Pada pertemuan pertama terlihat bahwa sebagian besar siswa telah mampu untuk menggunakan/ menerapkan instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang telah dipelajari dalam suatu konteks percakapan (*a conversation*) yang tepat.

Pada pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Yang membedakan adalah pada pertemuan ke dua ini banyak siswa telah dapat mengembangkan kemampuan berbicara (*speaking ability*) mereka dengan membuat dialog-dialog pendek yang berisi instruksi-instruksi dalam bentuk *imperative moods* untuk dapat dipergunakan dalam suatu konteks percakapan (*a conversation*) yang tepat dengan baik seperti yang ditargetkan. Dalam pertemuan kedua ini juga diberikan tes berbicara (*oral test*) pada akhir pembelajaran untuk

mengukur kemampuan berbicara (*speaking ability*) para siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris (*speaking skills learning*) dengan menerapkan *imperative moods*.

b. Data Catatan Lapangan

Data catatan lapangan menunjukkan kondisi pembelajaran sudah semakin efektif. Hal ini diperoleh dari deskripsi catatan lapangan terlampir

c. Hasil Tes Siklus II

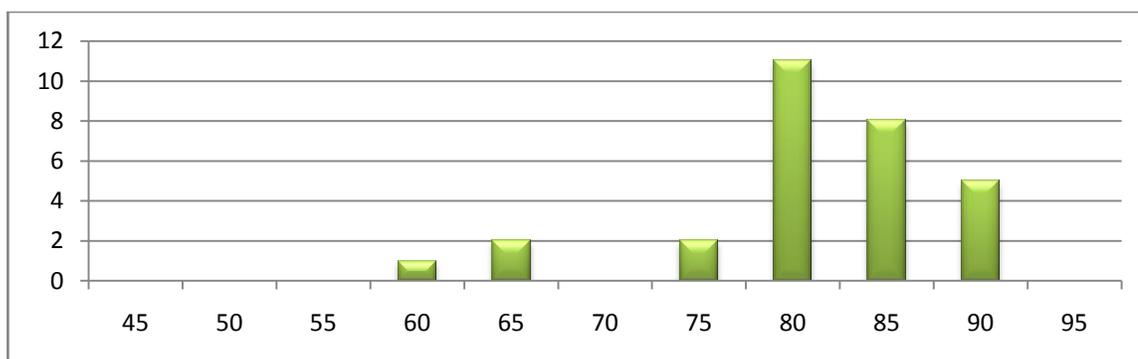
Tabel 4.8

Hasil Speaking Skill Siswa kelas IV pada Siklus I

Nilai	Frekuensi	Nilai x Frekuensi
45	-	-
50	-	-
55	-	-
60	1	60
65	2	130
70	-	-
75	2	150
80	11	880
85	8	680

90	5	450
95	-	-
100	-	-
Jumlah	29 siswa	2350
Presentase nilai ≥ 75		26 siswa
Presentase nilai ≥ 75		90%

Historgam Hasil *Speaking Skills* Siswa kelas IV pada Siklus II



Gambar Grafik 2

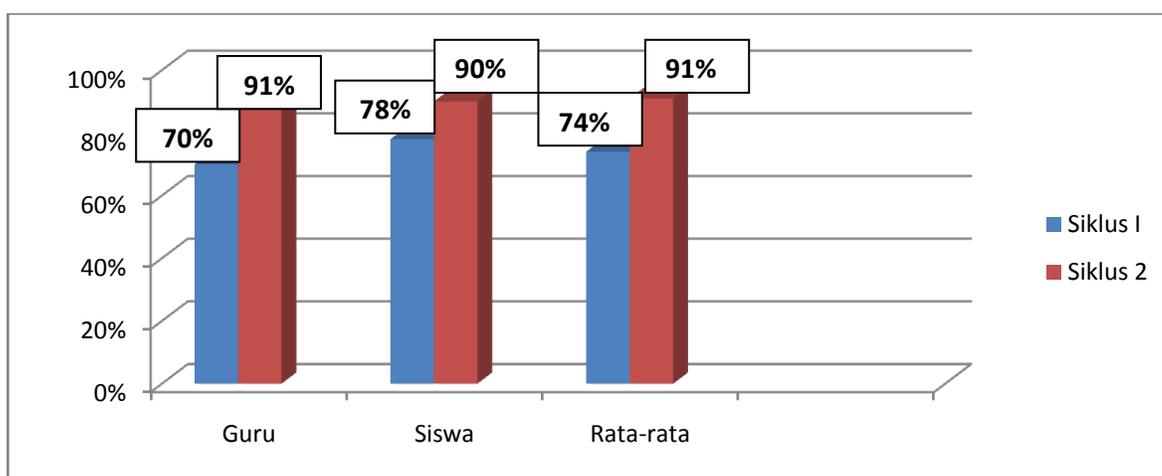
Historgam Hasil *Speaking Skills* Siswa kelas IV pada Siklus II

D. Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan

Interprestasi hasil analisis dilakukan oleh peneliti dan observer setelah dilakukan analisis data. Pelaksanaan tindakan siklus II telah menunjukkan hasil yang diharapkan. Peningkatan keefektifan dan pelaksanaan

penggunaan *imperative moods* maupun peningkatan *speaking skills* siswa dapat dilihat secara jelas dalam data berikut.

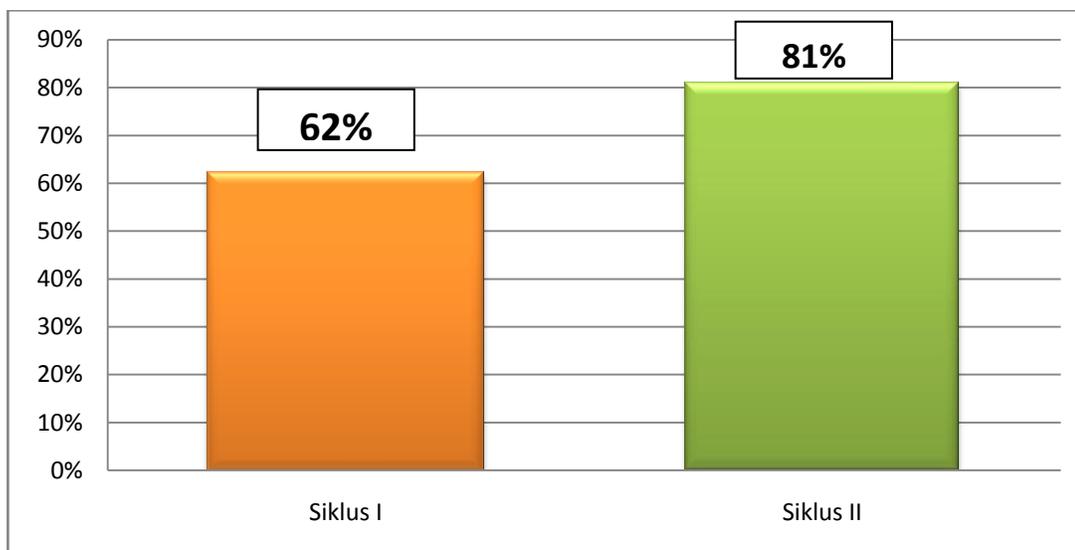
1. Data Pengamatan Tindakan Pembelajaran *Speaking Skills* Dalam Mata Pelajaran bahasa Inggris melalui penggunaan *Imperative Moods* Siklus I dan Siklus II.



Grafik 3

Hasil Data Pemantau Tindakan Pembelajaran *Speaking Skills* Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan *Imperative Moods* Siklus I dan Siklus II.

2. Data Hasil *Speaking Skills* Dalam Mata Pelajaran bahasa Inggris melalui penggunaan *Imperative Moods* Siklus I dan Siklus II.



Grafik 4

Hasil *Speaking Skills* Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan *Imperative Moods* Siklus I dan Siklus II.

Peningkatan *Speaking Skills* dalam mata pelajaran bahasa Inggris melalui penggunaan *Imperative Moods* ternyata menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Deskripsi pada siklus II menunjukkan peningkatan efektivitas pembelajaran.

3. Pembahasan Hasil Penelitian

Di dalam penelitian ini, yang telah berlangsung selama dua siklus, yang tiap siklusnya terdapat dua pertemuan, sehingga penelitian ini terdapat empat pertemuan dengan dua siklus. Pada siklus pertama, dapat dijelaskan bahwa pemahaman kosakata (*vocabulary*) siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris, masih sangat kurang terbukti disaat peneliti melakukan tindakan pada siklus pertama di pertemuan pertama, masih banyak siswa yang belum lancar dalam berbicara.

Faktor dari keterbatasan siswa dalam keterampilan berbicara ini, banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya siswa tidak percaya diri saat berbicara dalam menyebutkan sebuah kosakata, siswa merasa tidak yakin dengan jawabannya, serta pemahaman pada kosakata yang sangat kurang membuat siswa kurang memahami kosakata yang diberikan oleh guru, serta pembelajaran yang biasa dilakukan disekolah sangat monoton, guru terbiasa dengan metode konvensional yang membuat siswa tidak aktif di dalam pembelajaran dan selalu membiasakan *teacher center* bukan *student center*.

Di dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris harus diberikan pemahaman sejak awal di bangku sekolah dasar, karena pentingnya keterampilan berbicara untuk kehidupan siswa di masyarakat dalam lingkup globalisasi ini. Maka dari itu, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan

menggunakan teknik yang mudah untuk diserap dan diterapkan pada siswa sekolah dasar yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Pada hasil penelitian ini, dibuktikan oleh data penelitian bahwa pada siklus pertama pertemuan kedua, siswa diberikan lembar evaluasi untuk mengukur keterampilan berbicara siswa, melalui *teks dialoge* sederhana siswa dengan teman sebangkunya, melakukan percakapan sederhana. Pada evaluasi keterampilan berbicara di siklus ini, masih banyak siswa yang belum bisa menyebutkan kosakata (*vocabulary*) pada bahasa Inggris secara tepat, dan masih banyak siswa yang tidak percaya diri untuk tampil ke depan dalam melakukan percakapan. Karena terlihat di dalam hasil pengamatan bahwa guru masih belum bisa membimbing seluruh siswa dalam mempelajari kosakata (*vocabulary*) yang terkait dengan konteks pembelajaran sehingga beberapa siswa yang belum mengerti akan kosakata (*vocabulary*) yang sedang dipelajari tampak bingung dan bertanya pada teman kanan dan kirinya. Kemudian pada siklus pertama pertemuan kedua ini persentase siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris yang mendapat skor ≥ 75 pada tes keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *Imperative Moods* di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, rata-ratanya hanya mencapai 40%, dengan nilai rata-rata 62. Terdapat hanya 9 orang siswa dari 29 orang, hasil ini tentu saja masih jauh dari target

penelitian yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ dari total jumlah siswa mencapai nilai ≥ 75 .

Sama hal dengan presentase dari pemantau aktivitas guru dan siswa dengan teknik *Imperative Moods* yang pada siklus I ini di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, mencapai nilai dengan rata-rata 74%, hasil ini juga tidak mencapai target penelitian yaitu ≥ 75 . Dalam siklus ini, akibatnya banyak siswa yang belum mencapai target dan belum mampu berbicara bahasa Inggris sesuai dengan kosakata yang tepat. Maka diadakan siklus berikutnya untuk mengukur hasil keterampilan berbicara pada siswa agar mencapai target yang telah ditentukan. Pada siklus kedua, peneliti memberikan tindakan kepada siswa lebih dioptimalkan lagi, baik dari pembelajaran maupun bahan-bahan ajar yang digunakan, serta lebih memperhatikan kondisi siswa saat menerima pembelajaran, dan media yang digunakan lebih membuat siswa tertarik untuk belajar.

Pada siklus kedua terdapat hasil dari pengamatan, guru telah membimbing seluruh siswa dalam mempelajari kosakata yang baru (*new vocabularies*) yang terkait dengan konteks pembelajaran dan memberikan bimbingan serta pemahaman kepada siswa. Sebagian besar siswa telah dapat memahami makna kosakata (*vocabulary*) yang sedang dipelajari dan para siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna kosakata (*vocabulary*) yang sedang dipelajari diberikan bimbingan.

Pada siklus kedua kenaikan yang signifikan terjadi pada presentase siswa yang mendapat skor ≥ 75 pada tes keterampilan berbicara melalui penggunaan *imperative moods* di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan yang telah mencapai rata-rata presentase 90% dengan nilai rata-rata 81.03, terdapat 26 siswa dari 29 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 .

Kenaikan yang signifikan ini juga terjadi pada presentase dari pemantau aktivitas guru dan siswa dengan teknik *imperative moods* yang pada siklus II ini di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan telah mencapai rata-rata nilai 90,5%. Hasil dari kedua data hasil tes keterampilan berbicara dan pemantau aktivitas guru dan siswa dengan teknik *imperative moods* pada siklus II telah mencapai target penelitian yang telah ditentukan.

Dari pembahasan hasil penelitian ini, penelitian yang dilakukan di SDN Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi Jakarta Selatan dapat dikatakan keterampilan berbicara melalui penggunaan *imperative moods* meningkat melebihi target yang telah ditentukan. Untuk pembelajaran bahasa Inggris selanjutnya, di sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan dan membuat siswa untuk terus bergerak aktif yang dapat menghubungkan dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh siswa, untuk penggunaan *imperative moods* di dalam lingkup sekolah dasar cukup tepat digunakan sebagai teknik pembelajaran yang efektif, karena dari

pembelajaran ini siswa dapat memahami struktur kata serta kosakata (*vocabulary*) dengan tindakan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Serta penelitian ini diharapkan dapat memicu para pengajar untuk memperdalam dan memperluas bahan kajian penelitian dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga dapat dipakai untuk peningkatan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi lebih baik lagi.

4. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian tindakan kelas ini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang tidak dapat diatasi peneliti. Keterbatasan itu meliputi:

1. Penelitian dilakukan terhadap kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada populasi lain.
2. Siswa yang dijadikan objek penelitian belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran secara interaktif siswa perlu membimbing dan melakukan motivasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Karakteristik siswa kelas IV, di sekolah ini sangat aktif dan guru merasa kesulitan untuk mengondisikan keadaan siswa.
4. Instrumen penelitian ini mungkin masih belum sempurna, hal ini disebabkan oleh kecenderungan-kecenderungan peristiwa di luar rencana saat melaksanakan proses pembelajaran.